

MODEL PENGEMBANGAN

KOMODITI LOKAL POTENSIAL DI KAWASAN HIDROLOGI GAMBUT (KHG) KAHAYAN

SEBANGAU KABUPATEN PULANG PISAU

**Yuprin AD., Wilson Daud, Yanetri Asi,
Johanna M. Rotinsulu, Zafrullah Damanik,
Maria Haryulin Astuti., Inga Torang**

ABSTRACT

Actually, commodities that have been developed by communities were potential commodity because the community have considered the aspects of technical, economy and social. Nevertheless, some commodities developed by these communities were still not optimal, thus it needs a feasible development model. The results showed that based on land type, local commodities in KHG Kahayan - Sebangau could be developed through three models, namely the integration model of agro-silva-pastura-fishery on inland peat type, while in transition peat type was integration model of agro-silva-pastura, and in coastal peat type was integration model of agro-silva-fishery.

Keywords: Peat land, local commodities

ABSTRAK

Sesungguhnya komoditi yang telah dikembangkan oleh masyarakat adalah komoditi potensial karena masyarakat telah mempertimbangkan aspek teknis, aspek ekonomi dan aspek sosial. Namun demikian beberapa komoditi yang dikembangkan oleh masyarakat tersebut masih belum optimal, sehingga membutuhkan model pengembangan yang tepat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan tipe lahan gambut, komoditi lokal potensial di KHG Kahayan - Sebangau dapat dikembangkan melalui tiga model, yaitu model integrasi agro-silva-pastura-fishery pada tipe gambut pedalaman, sedangkan pada tipe gambut transisi adalah model integrasi agro-silva-pastura, dan pada tipe gambut pantai adalah model integrasi agro-silva-fishery.

Kata kunci: lahan gambut, komoditi lokal

PENDAHULUAN

Salah satu pemicu terjadinya kebakaran hutan dan lahan adalah pemilihan komoditi yang tidak sesuai dengan karakteristik gambut, seperti sebaran potensi sumberdaya alam, kearifan lokal dan aspirasi masyarakat. Peraturan Pemerintah No. 57 tahun 2016 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Ekosistem Gambut, menyebutkan bahwa perlindungan dan pengelolaan ekosistem gambut antara lain harus memperhatikan sebaran potensi sumber daya alam, kearifan lokal dan aspirasi masyarakat. Dengan kata lain bahwa komoditi yang telah dikembangkan oleh masyarakat setempat merupakan komoditi lokal potensial.

Masalahnya adalah bahwa beberapa komoditi lokal potensial yang dikelola oleh masyarakat setempat masih belum optimal. Optimalisasi komoditi lokal potensial dapat dilakukan melalui aktivitas pertanian secara integrasi atau sering dikenal dengan istilah *integrated farmingsystem* yang berorientasi pasar (*market oriented*). Oleh karena itu perlu merumuskan kelompok model pengembangan komoditi lokal potensial berdasarkan analisis potensi dan peluang pasar serta memberikan rekomendasi intervensi pengembangannya agar misi BRG demi terealisasi 3R, terutama (*Revegetasi dan Revitalisasi*) pada seluruh tipe lahan gambut di KHG Kahayan – Sebangau Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah.

Menurut Lanta, Dolezal, dan Samata (2004) dalam Johansen (2015), restorasi lahan gambut mengharuskan keseimbangan antara pembasahan kembali (*re-wetting*), *re-vegetasi* dan peran aktif masyarakat untuk tetap menjaga keberlanjutan hidrologi lahan gambut, sehingga restorasi lahan gambut harus diikuti dengan aksi-aksi sosial yang bertujuan agar menjaga lahan gambut menjadi bagian dari cara hidup masyarakat. Selanjutnya Joosten dan Schumann (2007) mengatakan bahwa kestabilan hidrogenetik

lahan gambut dapat dipengaruhi oleh perilaku manusia dalam pengelolaan lahan gambut. ?

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di KHG Kahayan-Sebangau yang secara administrasi termasuk di wilayah Kabupaten Pulang Pisau. Kabupaten Pulang Pisau merupakan wilayah prioritas tahap pertama dalam restorasi lahan gambut di Provinsi Kalimantan Tengah.

Objek penelitian adalah masyarakat yang telah mengusahakan komoditi pertanian (dalam arti luas) di kawasan Area Penggunaan Lain (APL) pada KHG Kahayan-Sebangau yang meliputi: Kecamatan Jabiren Raya, Kahayan Hilir, Maluku, Pandih Batu, Kahayan Kuala dan Sebangau Kuala berdasarkan tiga tipe lahan gambut, yaitu gambut pantai, gambut transisi, dan gambut pedalaman. Sesuai dengan peta tipologi gambut, ketiga jenis lahan gambut berada pada:

1. Gambut pantai berada di Kecamatan Kahayan Kuala dan Kecamatan Sebangau Kuala.
2. Gambut transisi berada di Kecamatan Maluku dan Kecamatan Pandih Batu.

Gambut pedalaman berada di Kecamatan Jabiren Raya dan Kecamatan Kahayan hilir

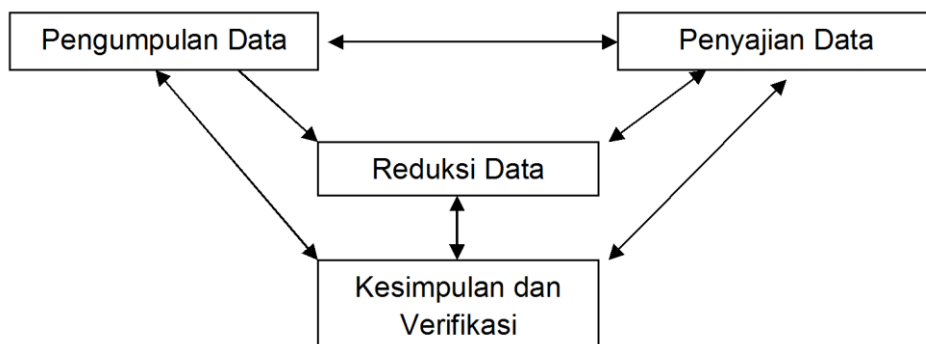
Tabel 1. Lokasi Penelitian Komoditi Lokal Potensial di KHG Kahayan – Sebangau

No.	Tipe Gambut	Kecamatan	Desa
1.	Gambut pantai	Kecamatan Kahayan Kuala	Papuyu Sei Pasanan
		Kecamatan Sebangau Kuala	Sei Hambawang
2.	Gambut transisi	Kecamatan Maluku	Garantung
		Kecamatan Pandih Batu	Kantan Muara
3.	Gambut pedalaman	Kahayan Hilir	Buntoi
		Jabiren Raya	Jabiren

Prinsip dasar penetapan komoditi lokal potensial di lahan gambut berdasarkan “credo” pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan Lao Tsu Tiongkok, bahwa untuk menuju kepada masyarakat yang berdaya dan mandiri dilakukan dengan prinsip: “mulailah dari yang mereka mau, belajarlah bersama mereka, dan bangunlah apa yang mereka punya” (Mardikanto, 2010). Pengumpulan data primer dilakukan dengan pendekatan observasi, wawancara, dan diskusi kelompok (FGD) Observasi dilakukan pada situs-situs komoditi lokal

potensial yang telah dikembangkan masyarakat. Wawancara dilakukan pada informan perorangan, dan diskusi kelompok dilakukan bersama dengan pihak-pihak yang terkait dengan komoditi potensial yang dikembangkan.

Tujuan penelitian ini dianalisis menggunakan komponen model analisis interaktif. Menurut Miles dan Huberman (1992), yaitu pelaksanaan analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif, dan saling berhubungan selama dan sesudah pengumpulan data, seperti Gambar 1.



Gambar 1. Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman (1992)

HASIL PENEITIANDAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang model pengembangan komoditi lokal potensial di

KHG Kahayan – Sebangau berdasarkan tipe lahan gambut adalah:

Tipe Gambut Pedalaman

Tabel 2. Komoditi Lokal Potensial, Model Pengembangan dan Intervensinya pada Tipe Gambut Pedalaman di KHG Kahayan – Sebangau

Kecamatan/Desa	Komoditi	Model Pengembangan	Intervensi
Jabiren Raya/ Jabiren	<ol style="list-style-type: none"> 1. Padi ladang 2. Sayuran dan buah 3. Kebun karet rakyat 4. Perikanan tangkap dan kolam 5. Ternak ayam potong kemitraan 6. Gelam alami dan budidaya balangeran 	<i>Agrosilva-pasturafishery</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teknologi budidaya padi ladang 2. Teknologi budidaya sayuran dan buah serta pengolahan hasilnya. 3. Jaminan harga jual karet rakyat 4. Teknologi budidaya ikan dalam kolam dan pengolahan hasil perikanan 5. Penguatan kelembagaan peternak ayam potong dan pembangunan industrinya. 6. Teknologi budidaya gelam dan balangeran
Kahayan Hilir/ Buntoi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Padi 2. Sayuran dan buah 3. Kebun karet rakyat 4. Kolam ikan 5. Ternak babi 6. Gelam alami dan budidaya balangeran 	<i>Agrosilva-pasturafishery</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teknologi budidaya padi 2. Teknologi budidaya sayuran, buah dan pengolahan hasilnya 3. Jaminan harga karet rakyat 4. Teknologi budidaya ikan dalam kolam 5. Pengembangan ternak babi ber-basis bisnis 6. Teknologi budidaya gelam dan belangeran

Tipe Gambut Transisi

Tabel 3. Komoditi Lokal Potensial, Model Pengembangan dan Intervensinya pada Tipe Gambut Transisi di KHG Kahayan – Sebangau

Kecamatan/Desa	Komoditi	Model Pengembangan	Intervensi
Maliku/ Garantung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Padi dan jagung 2. Sayuran dan buah 3. Kebun karet rayat 4. Ternak sapi dan pakan ternak 5. Gelam alami 	<i>Agrosilvapastura</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teknologi budidaya padi dan jagung 2. Teknologi budidaya sayuran dan buah serta pengolahan hasilnya 3. Jaminan harga jual karet rakyat 4. Kemitraan pemasaran ternak sapi serta teknologi penggemukan dan pengolahan pakan ternak 5. Budidaya gelam dan balangeran
Pandih Batu/ Kantan Muara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Padi 2. Sayuran dan buah 3. Kebun karet rakyat 4. Ternak sapi dan kambing 5. Gelam alami 	<i>Agrosilvapastura</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teknologi budidaya padi 2. Teknologi budidaya sayuran dan buah serta pengolahan hasil buah 3. Jaminan harga jual karet rakyat 4. Kemitraan pemasaran ternak sapi dan kambing serta teknologi budi-daya dan pengolahan pakan ternak 5. Budidaya gelam dan balangeran

Tipe Gambut Pantai

Tabel 4. Komoditi Lokal Potensial, Model Pengembangan dan Intervensinya pada Tipe Gambut Pantai di KHG Kahayan – Sebangau

Kecamatan/Desa	Komoditi	Model Pengembangan	Intervensi
Kahayan Kuala/ Papuyu Sei Pasanan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Padi dan sayuran 2. Kebun kelapa rakyat 3. Perikanan tangkap 4. Gelam alami 	<i>Agrosilvafishery</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teknologi budidaya padi dan sayuran 2. Revitalisasi agribisnis kelapa rakyat 3. Teknologi budidaya ikan dalam kolam dan pengolahan hasil perikanan

Kahayan Kuala/ Papuyu Sei Pasanan	5. Padi dan sayuran 6. Kebun kelapa rakyat 7. Perikanan tangkap 8. Gelam alami	<i>Agrosilvafishery</i>	4. Teknologi budidaya padi dan sayuran 5. Revitalisasi agribisnis kelapa rakyat 6. Teknologi budidaya ikan dalam kolam dan pengolahan hasil perikanan 7. Budidaya gelam
Sebangau Kuala/ Sei. Hambawang	1. Padi dan sayuran 2. Perikanan tangkap 3. Gelam alami	<i>Agrosilvafishery</i>	1. Teknologi budidaya padi dan sayuran 2. Teknologi budidaya ikan dalam kolam dan pengolahan hasil perikanan 3. Budidaya gelam

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

KESIMPULAN

Pengembangan komoditi lokal potensial lahan gambut di KHG Kahayan - Sebangau menggunakan model integrasi agro-silva-pastura-fishery pada tipe gambut pedalaman, sedangkan pada tipe gambut transisi adalah integrasi agro-silva-pastura, dan pada tipe gambut pantai adalah integrasi agro-silva-fishery. Pengembangan integrasi komoditi lokal potensial di lahan gambut dimulai dengan cara peningkatan kapasitas petani dan kelompok tani melalui beberapa intervensi teknologi, sehingga petani dan kelompok tani mampu mengelola usahatani pada skala usaha yang ekonomis, serta memiliki *bargaining position* dalam pemasaran komoditi sejenis dan substitusinya.

REKOMENDASI

1. Sebagai tindak lanjut temuan model pengembangan komoditi lokal potensial di KHG Kahayan-Sebangau, dibutuhkan riset-aksi yang melibatkan kelompok masyarakat di lokasi penelitian pada setiap tipe gambut.
2. Mengingat bahwa sumber utama terjadinya kerusakan lahan gambut adalah faktor manusia, maka "restorasi lahan gambut" harus diikuti dengan "restorasi sosial gambut". Masyarakat

3. yang berada pada kawasan lahan gambut hendaknya mendapatkan perhatian serius agar mampu mengembangkan diri sesuai potensinya untuk menuju kepada masyarakat gambut yang berdaya dan mandiri.
4. Untuk menuju kepada masyarakat gambut yang berdaya dan mandiri, masyarakat gambut agar mendapatkan pendampingan pengelolaan usaha dan dilindungi dari persaingan usaha yang tidak sehat.
5. Pendampingan dan pemberdayaan masyarakat di kawasan lahan gambut dapat melibatkan instansi pemerintah terkait dan memberikan kewenangan kepada petugas khusus yang berasal dari masyarakat setempat.
6. Jika masyarakat gambut memiliki mata pencaharian yang mampu menjamin pendapatan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, maka akan mengurangi aktivitas masyarakat di lahan gambut, sehingga kerusakan lahan gambut dapat dikurangi. Program pemerintah yang berpihak kepada masyarakat gambut tanpa harus "tergantung" kepada lahan gambut akan menjadikan masyarakat sebagai "penjaga gambut".

Untuk melindungi eksistensi lahan gambut di KHG Kahayan Sebangau, dibutuhkan kepastian hukum (sanksi) pada pelanggaran terhadap lahan

gambut dan pemberian penghargaan kepada masyarakat yang mampu melindungi dan menjaga lahan gambut.

DAFTAR PUSTAKA

- Johansen, M. D. 2015. *Restoration of Peatland by Natural Revegetation from Indigenous Soil along E10 Lofast II Northern Norway*. Master Thesis. Faculty of Environmental Science on Technology, Norwegian University of Life Sciences
- Joosten, H., M. Schumann. 2007. *Hydrogenetic Aspects of Peatland Restoration in Tibet and Kalimantan*. *Global Environmental Research*, 11: 195 - 204
- Lanta, V., J. Dolezal & J. Samata. 2004. *Vegetation Pattern in Cut – Away Peatland in Relation to Abiotic and Biotic Factors. A Case Study from Sumava Mts., Czech Republic*, Suoseura, 55: 33 – 43
- Mardikanto, T. 2010. *Model-model Pemberdayaan Masyarakat*. Universitas Sebelas Maret Press, Surakarta
- Miles, M. B. dan A. M. Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press, Jakarta
- Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2016. *Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Ekosistem Gambut*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 260